

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya maupun tradisi yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Didalamnya terdapat 34 provinsi dengan lebih dari 740 suku bangsa/etnis. Keanekaragaman ini merupakan dasar yang kuat sebagai modal amunisi ekspansi kebudayaan/pendidikan lokal.

Sejalan dengan perkembangan zaman, perkembangan kebudayaan Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan globalisasi. Menurut Tomlinson, globalisasi adalah sesuatu yang baru, sukar ditolak dan belum tentu akan memberi manfaat kepada semua pihak.¹ Globalisasi ini dapat menciptakan budaya yang homogen (*cultural homogenization*), yakni keseragaman budaya. Keseragaman budaya ini dapat terjadi akibat masuknya budaya luar melalui globalisasi, yang kemudian diserap dan diterima oleh pihak penerima, sehingga perkembangan budaya asing terjadi, dan menggeser kebudayaan asal.

Melalui globalisasi tersebut, mayoritas masyarakat Indonesia saat ini menjadi lebih condong pada budaya asing dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada pemuda-pemudi Indonesia yang berperan aktif dalam globalisasi. Hal ini tentunya mempengaruhi perkembangan budaya asli Indonesia dan menghambat proses

¹ Hamdani M. Syam, "Globalisasi Media Dan Penyerapan Budaya Asing, Analisis Pada Pengaruh Budaya Populer Korea Di Kalangan Remaja Kota Banda Aceh", *Avant Garde : Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 3 No. 3 (2015), hal. 55

pelestariannya, mengingat bahwa pemuda-pemudi Indonesia merupakan cikal bakal utama dalam perkembangan budaya Indonesia.

Pemerintah terus gencar dalam upaya melestarikan budaya Indonesia. Pelestarian budaya ini tentunya melalui berbagai cara yang memungkinkan, dengan menyesuaikan kegiatan sehari-hari masyarakat. Salah satu pelestarian tersebut dapat dilakukan melalui program pembelajaran dalam suatu sistem pendidikan.

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Tujuan merupakan salah satu hal penting dalam kegiatan pendidikan, karena selain memberikan arahan petunjuk, juga dapat memberikan ketentuan yang pasti dalam memilih materi, metode, alat, dan evaluasi kegiatan. Dalam pendidikan, diperlukan program yang baik guna menjadikan Indonesia lebih tanggap pada perubahan zaman dan mampu menjadi lebih unggul di tingkat pendidikan Internasional.

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) semakin berkembang seiring dengan perkembangan zaman, yang berkontribusi besar dalam perkembangan teknologi pendidikan. Ditengah perkembangan teknologi pendidikan, kurikulum pendidikan menuntut keterlibatan budaya dalam pembelajaran di sekolah dengan tujuan agar siswa dapat menjadi generasi yang berkarakter dan mampu menjaga serta melestarikan budaya sebagai landasan karakter bangsa.² Dalam hal ini, terlihat bahwa pendidikan ikut serta dalam mendukung kebudayaan yang berkembang hingga saat ini.

² Euis Fajriyah, "Peran Etnomatematika Terkait Konsep matematika dalam Mendukung Literasi", *Prisma: Prosiding Seminar Nasional Matematika*, No. 1 (2018), hal. 114

Budaya merupakan suatu kebiasaan yang mengandung unsur-unsur nilai penting dan fundamental yang diwariskan dari generasi-generasi. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan tidak lepas dari penerapan konsep matematika, sehingga memberikan hasil unik dan beragam sehingga matematika terbasuk bagian dalam budaya dan sejarah.³ Kebudayaan dalam berbagai aspek akan mendukung program dan pelaksanaan pendidikan. Artinya, upaya dalam melestarikan dan memajukan budaya lokal merupakan perwujudan dari usaha kemajuan pendidikan. Pendidikan ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya adalah etnomatematika.

Etnomatematika menurut Ascher adalah studi tentang ide-ide matematika dari masyarakat tradisional.⁴ Dari pendapat tersebut, dapat dilihat bahwa pembelajaran matematika dapat dilihat melalui masyarakat tradisional, baik tradisi maupun budaya, dengan melihat nilai-nilai matematika yang terkandung didalamnya. Etnomatematika sebagai program yang bertujuan dalam mempelajari bagaimana siswa dapat memahami, mengartikulasi, mengolah, dan akhirnya menggunakan ide-ide matematika, konsep, dan praktik-praktik yang dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari mereka.

Etnomatematika pada awalnya diperkenalkan oleh D'Ambrosio, seorang matematikawan Brazil pada tahun 1977. Kata *etno* mengacu pada anggota kelompok dalam lingkungan budaya yang didefinisikan oleh tradisi budaya, kode, simbol, dan cara-cara khusus mereka untuk alasan menyimpulkan. Etnomatematika

³ Arwanto, "Eksplorasi Etnomatematika Batik Trusmi Cirebon untuk Mengungkap Nilai Filosofi dan Konsep Matematis", *Phenomenon : Jurnal Pendidikan MIPA*, Vol. 7 No. 1 (2017), hal. 40

⁴ Euis Fajriyah, "Peran Etnomatematika Terkait Konsep ...", hal. 115

merupakan suatu bentuk belajar melalui budaya lain dengan menggunakan konsep dan praktek yang berasal dari budaya.⁵

Adanya proses pembelajaran menggunakan etnomatematika, merupakan wujud baru bagi pendidik dalam menambah motivasi dan kreativitas belajar siswa agar lebih tertarik dalam pembelajaran matematika, dimana wujud pembelajaran etnomatematika menciptakan proses belajar yang bersentuhan secara langsung dengan lingkungan sekitar, kegiatan harian, maupun bentuk budaya lokal, seperti halnya kerajinan sulam pita.

Sulam pita adalah bentuk kerajinan lokal yang pembuatannya dilakukan secara manual, dengan bahan dasar berupa pita. Sulam pita pertama kali ditemukan di Perancis pada masa gaya *Rococo* tahun 1700an, sehingga sulam pita tersebut biasa dikenal dengan sebutan "*Rococo Embroidery*". Dalam proses pembuatannya, pita yang digunakan dapat berupa pita satin maupun pita organdi. Pita satin biasa digunakan untuk menunjukkan gaya sulaman Jepang, sementara pita jenis organdi biasa digunakan untuk menunjukkan gaya sulaman Eropa. Pembuatan sulam pita didasarkan pada sebuah pola yang digambar pada kain, yang dirangkai sedemikian rupa sehingga membentuk motif sulaman. Sesuai dengan namanya, sulam pita menggunakan bahan dasar berupa pita, sehingga proses pembuatannya hanya bisa dikerjakan dengan keterampilan tangan, tanpa bantuan mesin jahit biasa maupun mesin jahit khusus bordir.

Kerajinan bordir/sulam sudah ada di Indonesia sejak abad ke 18-Masehi. Namun, hingga saat ini, perkembangan bordir masih berokus pada bordir dengan

⁵ *Ibid*, hal. 115

bahan dasar benang. Hal ini dapat terjadi karena bordir benang memiliki teknik yang lebih sederhana dibandingkan sulam pita. Bahkan, bordir benang bisa dilakukan dengan bantuan mesin jahit, sehingga pengerjaannya lebih cepat dibandingkan sulam pita yang harus disulam secara manual. Hal ini tentu menjadi pertimbangan dalam dunia bisnis, dimana pengerjaan sulam pita membutuhkan waktu yang lebih lama, dan mempengaruhi jumlah produksi, namun masih ada beberapa wirausahawan yang bersedia menggeluti kerajinan ini, seperti rumah produksi sulam pita Umita Collection yang merupakan bentuk UMKM (Usaha Mikro Kelas Menengah) di Nglegok, Blitar dan didukung oleh Dinas Koperasi Provinsi Jawa Timur. Dalam usahanya, Umi Purwiyati sebagai pendiri Umita Collection ingin sulam pita lebih dikenal oleh khalayak umum, serta menjadi usaha baru yang saat ini belum ramai dijadikan sebagai bidang usaha.

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam bagaimana konsep matematika yang terdapat pada pembuatan pola dan motif sulam batik yang ada di rumah produksi sulam pita Umita Collection Nglegok, Blitar. Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Etnomatematika Pada Pola dan Motif Sulam Pita di Rumah Produksi Umita Collection Nglegok Blitar.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, didapatkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas etnomatematika pada pembuatan sulam pita yang ada di rumah produksi Umita Collection Nglegok Blitar?
2. Bagaimana konsep matematika pola dan motif sulam pita yang ada di rumah produksi Umita Collection Nglegok Blitar pada materi geometri dan geometri transformasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui aktivitas matematika pada pembuatan sulam pita yang ada di rumah produksi Umita Collection Nglegok Blitar.
2. Untuk mengetahui konsep matematika pola dan motif sulam pita yang ada di rumah produksi Umita Collection Nglegok Blitar pada materi geometri dan geometri transformasi.

D. Kegunaan Penelitian

beberapa manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam melengkapi teori-teori pembelajaran matematika yang telah ada. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang aktivitas matematika dan nilai etnomatematika materi geometri dan geometri transformasi yang terdapat pada

pembuatan pola dan motif sulam pita yang ada di rumah produksi Umita Collection Nglegok Blitar, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam proses pembelajaran matematika, sekaligus dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran.

2. Dilihat dari segi praktis

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru dalam mengembangkan proses pembelajaran yang menarik sekaligus salah satu upaya dalam pelestarian budaya lokal.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini agar siswa lebih tertarik dalam pembelajaran, serta ikut serta dalam melestarikan budaya lokal.

c. Bagi masyarakat

Untuk membangun pola pikir baru masyarakat, bahwa terdapat unsur-unsur matematika dalam budaya, khususnya pada sulam pita, terkait aktivitas matematika dan konsep matematika materi geometri dan geometri transformasi yang terkandung pada pembuatan pola dan motif sulam pita di rumah produksi Umita Collection Nglegok Blitar.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya, sebagai petunjuk, arahan, serta bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang relevan atau sesuai dengan hasil penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

Berikut merupakan penegasan istilah konseptual dan operasional dalam upaya menghindari salah penafsiran dalam memahami judul penelitian :

1. Penegasan konseptual

a. Etnomatematika

Etnomatematika adalah studi tentang ide-ide matematika dari masyarakat tradisional dalam suatu budaya.⁶ Budaya ini merupakan kebiasaan-kebiasaan dan perilaku manusia dalam lingkungannya.

b. Sulam pita

Sulam pita merupakan seni hias kain dengan bahan utamanya berupa pita dengan teknik tusuk hias yang akan menghasilkan desain hiasan kain yang indah.

2. Penegasan operasional

Penelitian dengan judul “Etnomatematika Pada Pola dan Motif Sulam Pita di Rumah Produksi Umita Collection Nglegok Blitar” dimaksudkan untuk mengungkap aktivitas matematika dan konsep matematika yang terkandung pada pembuatan pola dan motif sulam pita yang ada di rumah produksi Umita Collection Nglegok Blitar.

F. Sistematika Pembahasan

Gambaran keseluruhan pembahasan skripsi ini secara umum dapat peneliti sajikan dalam sistematika pembahasan sebagai berikut :

⁶ *Ibid*, hal. 115

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Inti

Bagian inti terdiri atas uraian mengenai: Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian, Bab V Pembahasan dan Bab VI Penutup.

Uraian masing- masing bab dijelaskan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan

Bab II Kajian Teori, terdiri dari: deskripsi teori (budaya, sulam pita, matematika, etnomatematika, dan profil singkat sulam pita Umita Collection Ngelegok Blitar), penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian, terdiri atas rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap- tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari uraian mengenai deskripsi data, analisis data, dan temuan penelitian.

Bab V Pembahasan, terdiri atas uraian mengenai pembahasan penelitian yang berisi paparan dari hasil analisis data dan temuan penelitian.

Bab VI Penutup, terdiri atas kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir

Pada bagian akhir ini memuat uraian mengenai daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti.